

AKULTURASI RAGAM HIAS PADA MAKAM LA ODE-ODE DAN RAJA JIN DI DALAM BENTENG LIPU KECAMATAN KULISUSU KABUPATEN BUTON UTARA

Rosniati¹, Abdul Alim, Salniwati

Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

rosniatiros55@gmail.com

ABSTRACT

The acculturation of decorative styles in the tombs of La Ode-Ode and king Jin in Fort Lipu, Kulisusu District, North Buton Regency, is defined in this report. The purpose of this study is to explain the architectural form and meaning of the tombs of La Ode-Ode and king Jin, and to explain the forms of cultural acculturation in the tombs of La Ode-Ode and king Jin. The research method used is descriptive analytical which consisted of several stages, namely literature study in the form of books, journals, theses, articles and supplemented with observation data or field surveys, interviews and documentation. The results showed that the architectural form of the tombs of La Ode-Ode and king Jin was rectangular with the shape of the tomb of king Jin in the form of a stepped pyramid with steps and geometric tumpal. The form of tumpal has the meaning of life and the meaning of stepped pyramid as a place of worship. The form of acculturation of tomb culture can be seen in the motifs and tombs.

Keywords: La Ode-Ode and King Jin Tombs, Cultural Acculturation, Fort Lipu

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang akulturasi ragam hias pada makam La Ode-Ode dan raja Jin di dalam Benteng Lipu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk Menjelaskan bentuk arsitektur dan makna makam La Ode-Ode dan raja Jin, serta Menjelaskan bentuk akulturasi budaya pada makam La Ode-Ode dan raja Jin. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis yang terdiri dari beberapa tahap yaitu studi pustaka berupa buku-buku, jurnal, skripsi, artikel dan ditambah dengan data observasi atau survey lapangan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bentuk arsitektur makam La Ode-Ode dan raja Jin berbentuk persegi panjang dengan bentuk makam raja Jin berbentuk punden berundak serta memiliki bentuk geometris tumpal. Bentuk tumpal memiliki makna kehidupan dan makna punden berundak sebagai tempat pemujaan. Bentuk akulturasi budaya makam terlihat pada motif dan undukan makam.

Kata Kunci: Makam La Ode-Ode dan Raja Jin, Akulturasi Budaya, Benteng Lipu

¹ Corresponding Author

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam merupakan salah satu agama yang masuk dan berkembang di Nusantara. Sebelum Islam masuk dan berkembang, di Indonesia telah dulu memiliki corak kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Seiring masuknya agama Islam, di Indonesia kembali mengalami proses akulturasi kebudayaan disebabkan karena adanya percampuran budaya yang saling mempengaruhi dan melahirkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam Indonesia. Dalam kebudayaan yang berkembang di Indonesia telah begitu erat di lingkungan masyarakat, sehingga kebudayaan Islam tidak dapat menggantikan kebudayaan yang sudah ada sehingga terjadi akulturasi budaya Islam dengan kebudayaan yang sudah ada. Bentuk akulturasi budaya Islam lainnya tidak hanya dalam bentuk fisik seperti seni ukir atau pahat, karya sastra, seni bangunan, akan tetapi juga berbentuk kebudayaan non fisik dan pola hidup lainnya contohnya seperti melakukan ritual-ritual tertentu untuk kepentingan masyarakatnya. Akulturasi budaya bentuk fisik pada makam dapat dilihat pada bentuk arsitektur makamnya.

Pada dasarnya penelitian arsitektur merupakan suatu upaya untuk mempelajari berbagai konsep baik bangunan maupun hal-hal lain yang berkembang pada masa lalu. Penelitian tersebut dapat diterapkan pada berbagai jenis bangunan yang berkaitan dengan berbagai segi kehidupan manusia, baik yang sifatnya keduniawian maupun kerohanian. Salah satu bangunan yang bersifat kerohanian adalah makam. Makam adalah wujud budaya Islam (wujud ideal/gagasan, aktivitas, dan artefak/benda) yang mencerminkan alam pemikiran manusia pikir. Makam juga tidak hanya berupa benda yang mewakili makna fungsional sebagai benda kubur. Tetapi juga makam sangat sarat akan makna simbol, mewakili persepsi komunitasnya, tentang alam pikir kematian, kehidupan, dan kehidupan setelah kematian. Secara fisik, makam juga memiliki ciri khas yang dapat mengidentikan suatu komunitas tertentu (Dethlefsen, 98: 137). Selain itu juga dalam bangunan makam terdapat bentuk-bentuk arsitektur yang perlu diteliti lebih dalam lagi. Penelitian arsitektur makam merupakan suatu upaya untuk memunculkan gambaran mengenai sejumlah hal yang berkaitan dengan sejumlah aspek arsitektur yang meliputi bentuk umum jirat, nisan, cungkup, bahan, teknik pembuatan atau konstruksi, ragam hias, serta keadaan lingkungan makam (Amos Rappoport, 1981). Makam sebagai tempat kediaman terakhir dan abadi, biasanya dibuat oleh parah ahli warisnya sesuai dengan kedudukan orang yang dimakamkan tersebut. Makam seorang raja biasanya memiliki bentuk, ragam hias, bahkan letaknya berbeda dari rakyat biasa (Hadimulyono, 1977).

Di dalam wilayah Kulisusu sebagian besar terdiri dari makam-makam Islam salah satunya adalah makam La Ode-Ode dan Raja Jin yang berada di dalam Benteng Lipu. Mereka ini merupakan salah seorang tokoh pemimpin yang sangat berjasa pada masannya. Berdasarkan hasil survai terlihat dari bentuk fisik makam yang menampakan bentuk sederhana serta unik walaupun itu adalah makam seorang tokoh seperti raja ataupun panglima perang, dan kedua makam ini sangat berbeda dengan makam-makam Islam lainnya.

1.1 Rumusan Masalah

Makam La Ode-Ode dan raja Jin merupakan salah satu makam Islam yang ada di dalam Benteng Lipu. Kedua makam ini memiliki bentuk yang berbeda dengan makam-makam lainnya yang berada di dalam Benteng Lipu. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk arsitektur pada makam La Ode-Ode dan Raja Jin?
2. Apa makna motif pada makam La Ode-Ode dan Raja Jin?
3. Bagaimana akulturasi budaya pada makam La Ode-Ode dan Raja Jin?

1.2 Kerangka Teoritis

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai penelitian yang mencoba memaparkan secara analitik terhadap suatu keadaan gejala individu maupun kelompok tertentu. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini akan menyajikan secara langsung fakta yang ada di makam La Ode-ode dan makam Raja Jin tersebut. Tujuan dari metode ini adalah untuk memahami secara luas dan mendalam terhadap suatu masalah secara detail pada suatu permasalahan yang sedang dikaji. Peneliti ini bersifat diskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan penalaran induktif. Penalaran induktif yaitu model penalaran yang berdasarkan fakta-fakta empiris dan merangkainya menjadi suatu pemecahan atau generalisasi yang bersifat umum pada penelitian ini yaitu suatu penelitian yang berdasarkan pengamatan sampai dengan penyimpulan. Sehingga terbentuklah generasi empirik dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif-analitis yang memberikan data arkeologi yang ditemukan baik dalam kerangka waktu, ruang, dan bentuk untuk menjelaskan hubungan antara variable penelitian induktif (Sugiarto. 2015: 8). Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan dan mendeskripsikan hubungan dan makna motif yang terkandung pada makam dan bagaimana bentuk arsitektur makam serta bagaimana akulturasi budaya makam tersebut.

1.3 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data. Pengumpulan data, meliputi studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa referensi buku, jurnal, laporan penelitian, dan berbagai jenis informasi mengenai penelitian terdahulu. Studi lapangan berupa pengamatan langsung pada saat di lokasi (Survei). Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah bersifat interaktif seperti survei, observasi, dan wawancara. Data wawancara dilakukan dengan masyarakat setempat seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, budayawan lokal sebagai data penunjang penelitian. Selain itu juga dilakukan proses pendokumentasian dengan cara merekam data visual menggunakan kamera sebagai bukti yang otentik dalam penelitian. Pendokumentasian dilakukan yaitu dengan cara memotret keseluruhan setiap bagian-bagian bangunan.

Kemudian kegiatan penelitian dilanjutkan dengan tahap analisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis visual. Analisis visual meliputi analisis morfologi, analisis teknologi, analisis stalistik, dan analisis kontekstual. Analisis morfologi mengidentifikasi pegangan terhadap bentuk dan ukuran. Analisis tekonologi yaitu mengidentifikasi teknik pembuatan artefak berdasarkan bahan baku, pengolahan bahan, teknik pengerjaan sampai dihasilkan termasuk teknik menghias. Analisis stalistik yaitu mengidentifikasi aspek dekoratif, seperti: warna, hiasan, ragam hias. Analisis kontekstual yaitu perancangan yang mengkaitkan dan menyelaraskan bangunan baru dengan karakteristik lingkungan sekitar.

2. HASIL PENELITIAN

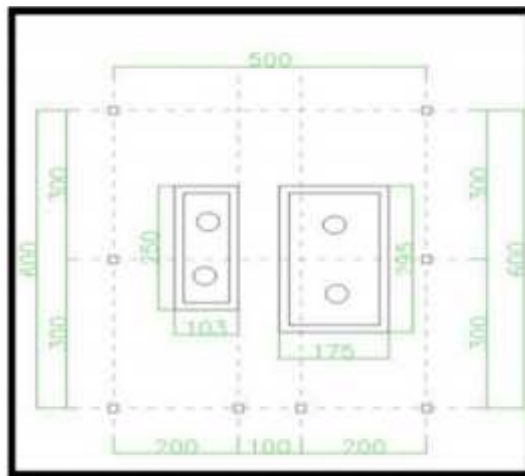
2.1 Bentuk Arsitektur Makam La Ode-Ode dan Raja Jin

1. Bentuk Cungkup

Pada cungkup makam ini terdapat dua makam yang diidentifikasi sebagai makam La Ode-Ode dan makam raja Jin (Panglima Perang). Dan kedua makam ini berada dalam satu cungkup yang letaknya berada di sebelah utara Benteng Lipu. Cungkup ini memiliki panjang 800 cm, dan lebar 700 cm. Cungkup ini dibangun oleh masyarakat setempat. Kedua makam ini berada dalam satu cungkup dan memiliki tiang penyangga yang terdiri dari 9 tiang yang masing-masing berukuran panjang 100 cm dan lebar 100 cm dan tinggi 250 cm. Pada bagian atap makam memiliki model atap limas yang berbahan seng yang berfungsi untuk melindungi makam dari panas maupun dari hujan (Lihat gambar dan denah berikut).



(Gambar 1. Bentuk cungkup makam La Ode-Ode dan raja Jin)



(Gambar 2. Denah Makam La Ode-Ode dan raja Jin)

2. Bentuk Arsitektur Makam La Ode-Ode

Pada bangunan makam La Ode-Ode terdapat jirat yang telah mengalami kerusakan dengan ukuran panjang jirat bagian luar 295 cm, panjang dalam 275 cm, lebar luar 175 cm, lebar dalam 155 cm, tinggi luar jirat 30 cm, tinggi dalam 35 cm, dan tebal jirat 20 cm. Bentuk jirat makam telah mengalami kerusakan serta bahan jirat berasal dari batu padas putih. Sedangkan nisan makam La Ode-Ode terdiri atas dua buah nisan dengan bagian kaki dan badan nisan berbentuk segi empat serta bagian kepala nisannya berbentuk bulat. Masing-masing dari nisan ini terbuat dari batu padas putih yang kemudian dihaluskan dan diukir menyerupai lekukan bentuk sulur daun. Nisan pada bagian kepala makam memiliki tinggi keseluruhan 107 cm, kaki nisan berdiameter 80 cm, badan nisan berdiameter 100 cm, dan bagian kepala nisan berdiameter 58 cm. kemudian nisan pada bagian kaki memiliki tinggi keseluruhan adalah 90 cm, kaki nisan berdiameter 80 cm, badan nisan berdiameter 100 cm, dan bagian kepala nisan berdiameter 58 cm. Bentuk nisan makam La Ode-Ode berbentuk persegi panjang dengan bagian atas nisan berbentuk phallus atau bentuk yang menyerupai alat kelamin pada laki-laki (Lihat gambar berikut).



(Gambar 3. Bentuk makam La Ode-Ode)

3. Bentuk Arsitektur Makam Raja Jin

Bentuk jirat pada makam ini berbentuk punden berundak yaitu pada bagian bangunannya dibuat serta dibangun bersusun dan bertingkat sehingga terlihat semakin ke atas bangunannya semakin mengecil. Bahan pembuatan bangunan makam ini terbuat dari batu padas putih yang dihaluskan dan dibentuk menyerupai bentuk punden berundak sehingga terlihat tingkatan-tingkatan dari bagian bawah sampai bagian atas makam. Bentuk dan konsep punden berundak pada makam ini mempengaruhi dalam arsitektur bangunan. Adapun untuk ukuran jirat makam raja Jin antara lain; Panjang luar 250 cm, Panjang dalam 220 cm, Lebar luar 103 cm, Lebar dalam 83 cm, Tinggi luar 44 cm, Tinggi dalam 36 cm, Tebal 10 cm. Sedangkan pada bagian tingkatan makamnya tepatnya pada jirat bagian atas makam yang menyerupai punden berundak, dilihat dari ukuran keseluruhan undukan makam bagian yang paling tertinggi memiliki tinggi 50 cm, sedangkan pada bagian undukan pertama memiliki tinggi 30 cm, dan undukan kedua memiliki tinggi 25 cm, sedangkan untuk ukuran undukan makam lainnya tidak dapat diketahui, disebabkan pada bagian atasnya telah mengalami kerusakan. Akan tetapi ukurannya tidak jauh beda dari ukuran badan makamnya, hanya saja semakin keatas undukan makam maka ukurannya akan semakin kecil.

Sedangkan pada bagian nisan makam raja Jin ini berbentuk bulat dan memiliki bentuk ragam hias geometris bentuk tumpal. Dari bagian kaki nisan sampai pada bagian kepala nisan bentuknya bulat, dan diberi motif dan ukiran agar terlihat menarik. Bentuk ini dapat dilihat pada bagian badan nisan yang terdapat dua pelipit ukiran dalam yang mengelilingi nisan. Sedangkan pada bagian ujung nisan berbentuk phallus. Adapun ukuran nisannya yaitu terdiri dari; tinggi keseluruhan nisan pada bagian kepala 90 cm, kaki nisan berdiameter 58 cm, badan nisan berdiameter 67 cm, dan bagian kepala nisan berdiameter 50 cm yang berbentuk setengah bulat. Sedangkan pada bagian bentuk kaki nisan bagian bawah juga berbentuk bulat memiliki tinggi keseluruhan 107 cm, kaki nisan berdiameter 58 cm, badan nisan berdiameter 67 cm, dan

bagian kepala nisan berdiameter 50 cm. Untuk ukuran nisan bagian kepala lebih rendah daripada ukuran nisan bagian kaki. Hal ini terjadi karena nisan bagian kepala semakin turun kebawah (Lihat gambar berikut).



(Gambar 4. Bentuk makam raja Jin)

2.2 Makna Motif pada Makam La Ode-Ode dan Raja Jin

1. Makna Motif makam La Ode-Ode

Keberadaan bentuk makam memberikan makna ketokohan yaitu keberadaan seorang pemimpin sebagai seorang raja di Kulisusu. Pada bagian jirat makam terdapat motif hias bentuk tumpal seperti garis lengkung yang dibuat secara berulang. Pemberian garis lengkung pada sebagian badan makam hanya memberikan makna sebagai hiasan pada badan makam agar terlihat menarik dan indah. Selain itu juga agar terlihat menyesuaikan dengan bentuk nisan pada makam itu sendiri. Bentuk ini berada pada bagian jirat makam yang telah mengalami kerusakan. Jika dilihat secara seksama bentuk ini menyerupai seperti bentuk daun pada tumbuhan pakis yang melengkung atau bisa dikatakan ragam hias ini menyerupai ragam hias geometris bentuk pilin. Geometris bentuk Pilin adalah salah satu ragam hias yang memiliki bentuk S. Bentuk Pilin ini terdapat pada bagian jirat makam yang telah mengalami kerusakan, sehingga tidak dapat dipastikan dengan jelas posisi dari bentuk ragam hias ini. Menurut masyarakat Kulisusu bentuk dari ragam hias Pilin ini melambangkan makna kehidupan manusia yang berada dalam satu lingkaran, dengan tujuan hidup yang sama dengan nasib yang berbeda-beda. Sama halnya dengan tumbuhan pakis dengan bentuk yang berbeda-beda, ada yang bisa di makan dan ada juga yang tidak bisa dimakan, akan tetapi bisa

tumbuh liar tanpa harus memilih-milih jenis tanah. karena bentuknya yang menyerupai seperti daun pada tumbuhan pakis. Motif ragam hias ini biasanya digunakan sebagai hiasan pinggiran, yang dimana ukurannya dibuat lebih kecil dari ragam hias utama (Lihat gambar berikut).



(Gambar 5. Ragam hias bentuk pilin)

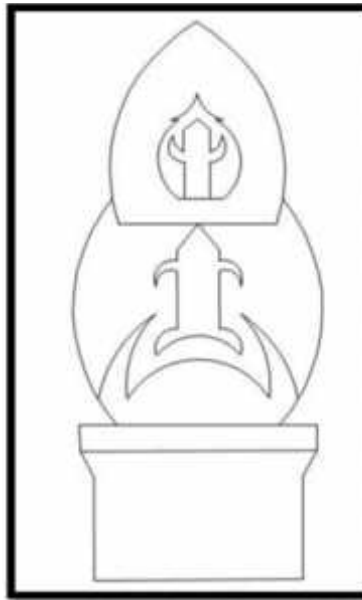


(Gambar 6. Ragam hias motif pilin bentuk S)

Sedangkan pada bagian nisan makam La Ode-Ode terdapat dua buah nisan dengan bentuk yang sama. Penempatan nisan ini sebagai penanda makam. Bentuk motif hias pada nisan makam berbentuk motif hias geometris bentuk tumpal yaitu berupa motif hias sulur daun (flora). Motif hias geometris bentuk tumpal memberikan makna kekuatan. Sedangkan pada motif hias berbentuk sulur daun memberikan makna kehidupan.

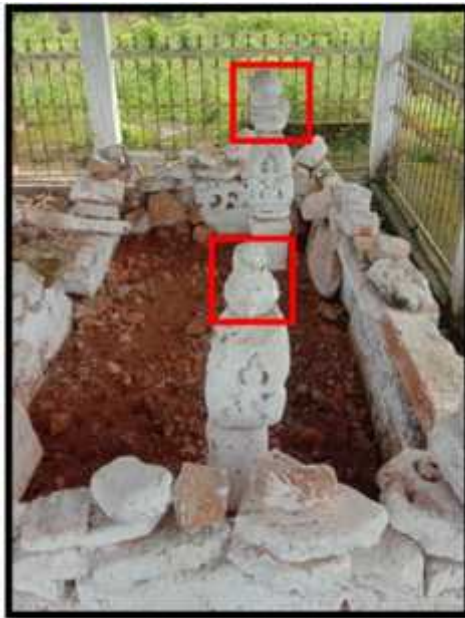
Secara keseluruhan bentuk motif hias nisan makam menyerupai bentuk bunga. Bentuk bunga memberikan makna kehidupan. Pada bagian badan nisan terdapat bentuk menyerupai bentuk kubah mesjid. Bentuk kubah mesjid ini memberikan makna ke Esaan pada sang pencipta. Sedangkan pada

bagian atas kubah mesjid berbentuk menyerupai bentuk atap rumah yang runcing. Bentuk ini memberikan makna sebagai simbol bentuk agar terlihat serupa dengan bentuk atap rumah-rumah pada zaman masa pemerintahan La Ode-Ode dahulu. Karena dahulu bentuk atap rumah serupa dengan bentuk nisan pada bagian atas serta sama juga dengan bentuk atap cungkup pada makam La Ode-Ode dan Raja Jin (Lihat gambar berikut).

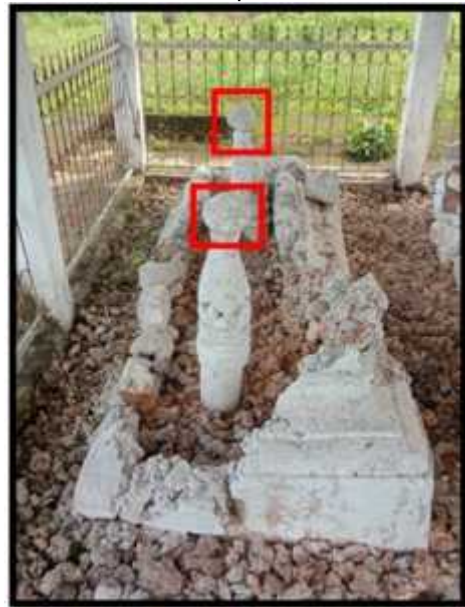


(Gambar 7. Ragam hias nisan La Ode-Ode)

Sedangkan pada bagian kepala nisan makam La Ode-Ode dan Raja Jin memiliki bentuk yang sama yaitu bentuk phallus. Bentuk phallus yang menyerupai seperti alat kelamin laki-laki ini memberikan makna kesuburan dan bukan hal yang porno. Bentuk phallus adalah sebagai penanda bahwa yang dimakamkan adalah berjenis kelamin laki-laki (Lihat gambar kotak merah berikut).



(Gambar 8. Nisan bentuk phallus nisan La Ode-Ode)



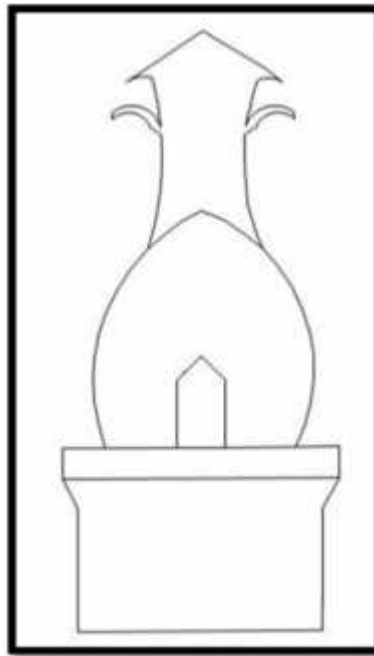
(Gambar 9. Nisan bentuk phallus makam raja Jin)

2. Makna Motif Makam Raja Jin

Pada bagian badan makam atau jirat makam memiliki bentuk menyerupai bentuk punden berundak, yaitu dengan bentuk yang bertingkat, yang semakin ke atas bentuknya maka akan semakin mengecil. Bentuk punden ini terdiri atas tiga tingkatan yang masing-masing tingkatan memiliki tiga makna tersendiri. Pada tingkatan pertama melambangkan kehidupan manusia ketika masih dalam kandungan seorang Ibu,

pada tingkatan kedua melambangkan kehidupan manusia yang ada (lahir) di dunia ini, dan pada tingkatan ketiga melambangkan kehidupan manusia yang ada setelah meninggal.

Sedangkan pada bagian badan nisan terdapat ragam hias bentuk tumpal. Motif ini memberikan makna kekuasaan. Sama halnya dengan bentuk tumpal pada bagian jirat makam, pada motif tumpal bagian nisan makam juga memiliki makna yang sama yaitu kekuasaan. Motif hias pada bagian badan nisan menyerupai bentuk kubah mesjid, dan bagian dalam bentuk kubah mesjid terdapat bentuk persegi panjang dengan bagian atasnya berbentuk segitiga atau anak panah. Bentuk ini dikatakan menyerupai bentuk kubah karena bentuknya yang mengembang dibagian tengah dan dibagian ujungnya yang mengerucut memberikan makna kelapangan hati, maksudnya yaitu dapat menerima keputusan dari Tuhan dengan ikhlas tanpa ada rasa dengki dan marah. Sedangkan bentuk luas dan terbuka dalam bentuk hias yang menyerupai kubah mesjid ini memberikan makna kekuatan dan kebesaran, karena bentuknya yang menyerupai atap mesjid. Pemberian bentuk ini memberikan energi positif terhadap orang yang dimakamkan didalamnya. Sehingga dengan energi tersebut, maka orang yang dimakamkan akan merasa tenang (Lihat gambar berikut).



(Gambar 10. Ragam hias nisan makam raja Jin)

2.3 Akulturasi Makam La Ode-Ode dan Raja Jin

1. Akulturasi Makam La Ode-Ode

Bentuk akulturasi budaya pada makam La Ode-Ode dapat dilihat pada bagian jirat dan nisan makam. Bangunan jirat pada makam La Ode-Ode selain dibangun sebagai gelar bangsawan, juga dibangun sebagai bentuk penghormatan seorang pemimpin (raja) yang berjasa. Pada bagian jirat dan nisan makam bentuk akulturasinya dapat dilihat pada bagian motif makam yang memiliki motif hias geometris bentuk tumpal. Seperti yang diketahui pada bagian jirat makam terdapat motif hias geometris bentuk tumpal yaitu berupa bentuk lekukan yang tidak beraturan dan bentuk hias geometris bentuk pilin. Bentuk-bentuk ini adalah salah satu budaya yang diserap dari kebudayaan India. Sedangkan kebudayaan India lebih dominan berkebudayaan Hindu.

Kemudian pada bagian nisan terdapat ragam hias geometris bentuk tumpal dengan berupa sulur daun (flora). Dilihat secara sekilas bentuk ini menyerupai bentuk bunga. Bentuk ini dibuat sebagai ragam hias dekoratif atau untuk memperindah bentuk nisan. Berdasarkan ragam hias dekoratif yang memperlihatkan akulturasi budaya yang cukup kuat. Penggunaan motif flora sendiri dalam kehidupan masyarakat sudah ada sejak zaman dahulu sebelum Islam datang. Motif flora sendiri dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu yang dating dari India (Sunaryo, 2009: 153). Motif bunga dianggap sakral, bukan hanya sebagai keindahan tetapi berkaitan juga dalam prosesi peribadatan (Soetrisno, 1957: 13) yang memiliki perbedaan fungsi dalam hal penggunaan. Selain itu juga terdapat bentuk variasi bertanduk. Bentuk ini terlihat pada ornamen nisan bagian dalam. Bentuk variasi ini berfungsi sebagai hiasan yang mengikuti bentuk ragam hias dekoratif yang ada pada nisan makam. Walaupun ada pendapat yang menyatakan bahwa adanya tanduk (bucrane = pola hias tanduk kerbau) yang merupakan manifestasi dari bangunan-bangunan sakral, yang punya kaitan dengan kepercayaan tradisional pra-Islam yang berfungsi sebagai pengantar arwah (Ambariyanto, 1998: 239) (lihat gambar berikut).



(Gambar 11. Motif hias nisan makan La Ode-Ode)

Bentuk akulturasi dapat dilihat pada bentuk ragam hias geometris bentuk tumpal yaitu bentuk sulur daun dan jika dilihat secara keseluruhan bentuknya menyerupai bentuk bunga. Serta pada bagian luarnya berbentuk seperti bentuk kubah mesjid yang bertingkat. Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk nisan ini terdapat percampuran budaya, dimana ragam hias geometris bentuk tumpal atau berupa sulur daun yang berbentuk bunga (flora) yang berasal dari India yang telah banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu serta kebudayaan bentuk Flora ini sudah ada sejak zaman dahulu sebelum Islam datang. Sedangkan jika dilihat dari sisi luar bentuk tumpal ini, terlihat bentuk yang menyerupai kubah yang bersusun. Bentuk ini menandakan bahwa Islam telah masuk dan sudah berkembang di Kulisusu, sehingga dibuatlah bentuk nisan bagian luarnya yang menyerupai bentuk kubah mesjid yang bersusun. Selain itu bentuk akulturasi budaya juga terdapat pada bentuk nisan makam La Ode-Ode bagian atas. Bentuk nisan bagian atas ini seperti bentuk phallus yaitu suatu bentuk yang menyerupai alat kelamin pada laki-laki. Bentuk ini juga terdapat pada nisan makam raja Jin. Bentuk phallus ini sudah ada sejak zaman megalitikum yaitu sebelum Islam masuk di Indonesia. Pada zaman megalitikum bentuk ini merupakan lambang kesuburan bagi masyarakat prasejarah. Akan tetapi setelah Islam masuk, bentuk ini telah beralih sebagai penanda makam bahwa orang yang dimakamkan adalah berjenis kelamin laki-laki. Jadi dapat disimpulkan bahwa akulturasi budaya dari nisan ini terletak pada pemberian bentuk phallus yang dimana pada zaman megalitikum dijadikan sebagai simbol kesuburan dan kemudian setelah Islam masuk lambang ini hanya dijadikan sebagai simbol jenis kelamin orang yang dimakamkan (lihat gambar 8 dan 9).

2. Akulturasi pada Makam Raja Jin

Wujud akulturasi budaya pada arsitektur makam raja Jin dapat dilihat dari beberapa bagian makam, salah satunya yaitu terlihat adanya undukan makam yang bertingkat-tingkat yang menyerupai bangunan megalitik punden berundak pada masa prasejarah yang memiliki makna sebagai tempat pemujaan nenek roh moyang. Roh nenek moyang dianggap sebagai roh yang baik, oleh karena itu dipuja sekaligus sebagai penjaga kelangsungan hidupnya. Bentuk arsitektur pada makam raja Jin yang berbentuk undukan tidak terlepas dari unsur kepercayaan sebelum datangnya ajaran Islam yang tetap melekat dalam kebudayaan masyarakat pendukungnya. Unsur kepercayaan tersebut berasal dari masa pra-sejarah yang disambung ke masa Hindu dan Islam (Ambari, 1998: 199). Kepercayaan tersebut semakin berkembang dalam masyarakat Kulisusu yang mempercayai, bahwa sesudah mati untuk arwah manusia terdapat alam lain berupa kehidupan lanjutan dimana arwah akan menyatu dengan penguasa alam (Ambari, 1998: 200). Dahulu masyarakat Kulisusu juga menjadikan makam raja Jin sebagai tempat pemujaan, sehingga dibentuklah undukan makamnya menyerupai punden berundak. Alasan masyarakat Kulisusu menjadikan makam raja Jin sebagai tempat pemujaan yaitu karena raja Jin ini dahulu adalah seorang yang memiliki kekuatan gaib (kekuatan Jin) dan bisa menghilang, sehingga masyarakat Kulisusu mempercayainya dan menjadikan makam raja Jin sebagai objek tempat pemujaan. Maksud dibangunnya bentuk jirat ini selain sebagai bentuk penghormatan juga dijadikan sebagai tempat pemujaan, dalam hal ini tempat untuk meminta perlindungan. Dalam ajaran Islam tidak dikenal aturan adanya jirat dan cungkup. Islam hanya mengenal nisan sebagai penanda makam. Adanya bangunan tersebut jelas dipengaruhi adanya unsur kebudayaan lain, yaitu unsur kepercayaan Hindu-Buddha. Sementara pada makam raja Jin dibangun sebuah jirat yang kemudian dibuat dalam bentuk punden berundak yang menandakan unsur kepercayaan Hindu. Dalam hal ini bentuk punden berundak sudah ada sejak zaman megalitikum yang dijadikan sebagai tempat pemujaan roh nenek moyang (Lihat gambar 4).

Selain bentuk jirat makam yang berbentuk punden berundak, nisan makam juga menggambarkan akulturasi budaya. Bentuk akulturasi budayanya dapat dilihat pada bagian motif nisan yang berbentuk seperti kubah mesjid serta pada bagian atasnya berbentuk seperti anak panah. Motif nisan makam berbentuk pola hias geometris bentuk tumpal. Bentuknya dapat dilihat pada bagian sisi badan nisan yang memiliki bentuk yang sama. Seperti yang diketahui bahwa pola hias geometris merupakan pola hias yang berasal dari zaman megalitikum yang mendapat pengaruh dari kebudayaan India (Lihat gambar 10).

Motif tumpal bisa dibuat secara polos, tapi juga bisa diberi hiasan dibagian tengahnya, seperti bintang, garis-garis, bunga dan sulur-suluran. Motif tumpal memiliki fungsi yang sama seperti pilin yaitu dijadikan sebagai hiasan pinggiran. Berdasarkan gambar di atas memperlihatkan motif hias geometris bentuk tumpal, yaitu suatu bentuk dengan bidang segitiga dengan beberapa bentuk lengkungan yang menjadi penambah keindahan. Dilihat dari bentuk motifnya terdapat percampuran budaya yang dimana motif tumpal dibuat dengan motif berbentuk kubah pada mesjid yang menandakan Islam telah masuk dan berkembang. Selain itu juga bentuk nisan menurut Islam hanya berupa batu nisan dan tanpa adanya suatu hiasan serta jarak antara permukaan tanah setinggi satu jengkal. Dari sini kita dapat simpulkan bahwa bentuk nisan pada makam ini telah mengalami pengaruh dari kebudayaan lain, dimana bentuk nisannya dibuat dan diberi hiasan serta tinggi nisan dari permukaan lebih dari satu jengkal. Walaupun maksud dari motif hiasan tersebut adalah sebagai tanda penghormatan. Tanda menghormati arwah ini kemudian dituangkan ke dalam bentuk nisan dan gunungan makam.

3. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada makam La Ode-Ode dan raja Jin yang berada di dalam Benteng Lipu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara diperoleh kesimpulan bahwa bentuk arsitektur pada makam La Ode-Ode dan raja Jin berbentuk persegi panjang dengan orientasi utara-selatan. Pada nisan makam La Ode-Ode memiliki bentuk motif hias geometris bentuk tumpal. Sedangkan pada undukan makam raja Jin berbentuk pundak berundak dengan bentuk nisan geometris bentuk tumpal. Kemudian makna makam dan akulturasi budaya dapat dilihat pada bagian jirat dan nisan makam La Ode-Ode dan raja Jin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Hadimulyono., 1977. Laporan tentang Pemugaran Kepurbakalaan Makam Kuno Raja-raja Lamuru di Daerah Kabupaten Bone. Ujung Pandang: Suaka PSP Provinsi Sulawesi Selatan.
- Rapoport, Amos. 1981. Identity and environment: A cross-cultural perspective, In Housing and Identity: Cross-Cultural Perspectives. Edited by J.S, Duncan, London: Croom Helm
- Soetrisno. 1957. Catatan Sejarah Seni Rupa Islam . Jogjakarta: Asri.
- Sugiarto. 2005. Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis. Yogyakarta: Suaka Media. Skripsi. Tidak Diterbitkan.
- Sunaryo. 2009. Ornamen Nusantara. Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia. Semarang. Skripsi. Tidak diterbitkan.